HARMONI MASYARAKAT
Vol. 3, No. 1, September, 2025, pp. 92-100

Penguatan Kawasan Pesisir Melalui Penanaman Mangrove di Desa Lukit, Kepulauan Meranti

Anto Ariyanto*, Husni Mubarak, Rina Novia Yanti, Rawa el Ahmady, Ervayendri, Anna Juliarti

Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana Universitas Lancang Kuning
*email: antoariyanto@unilak.ac.id

Article History:
Received: 20 August 2025
Revised: 3 September 2025
Accepted: 26 September 2025

Keywords: *Penanaman Mangrove, Kawasan Pesisir, Abrasi*

Abstrak: Secara khusus, program ini memiliki dua tujuan utama: pertama, untuk mengurangi laju abrasi pantai dengan melakukan penanaman mangrove di area pesisir yang rawan abrasi; dan kedua, untuk memberdayakan masyarakat setempat agar lebih peduli terhadap pentingnya konservasi mangrove dan lingkungan sekitar mereka. Dalam pelaksanaannya, sebanyak 500 bibit mangrove berhasil ditanam di area yang sangat rentan terhadap abrasi, yang dipilih berdasarkan pemetaan kerusakan pesisir yang dilakukan bersama dengan masyarakat dan ahli lingkungan. Proses penanaman dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif, termasuk nelayan, pemuda, dan perangkat desa.
Melalui pendekatan partisipatif, program ini tidak hanya memberikan solusi ekologis tetapi juga mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat desa. Ke depan, diharapkan program ini dapat diperluas dan diterapkan di desa-desa lain yang menghadapi masalah serupa, sebagai bagian dari upaya rehabilitasi pesisir yang lebih luas di wilayah Kepulauan Meranti dan daerah pesisir lainnya di Indonesia.

Kata Kunci : Mangrove, Rehabilitasi Ekosistem Pesisir, Konservasi Lingkungan, Kesadaran Masyarakat, Ekosistem Mangrove

Pendahuluan

Desa Lukit, yang terletak di Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, merupakan salah satu wilayah pesisir yang menghadapi tantangan besar

terkait dengan degradasi lingkungan. Posisi geografisnya yang langsung berhadapan dengan Selat Malaka menjadikan desa ini sangat rentan terhadap dinamika pasang surut, abrasi pantai, dan intrusi air laut. Data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau (2023) menunjukkan bahwa laju abrasi di wilayah pesisir Desa Lukit mencapai 5 hingga 7 meter per tahun pada beberapa titik kritis, yang mengancam tidak hanya pemukiman, tetapi juga lahan pertanian, dan infrastruktur publik.

Kerusakan Ekosistem Mangrove di Desa Lukit menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk fenomena abrasi. Penebangan liar dan alih fungsi lahan untuk pemukiman dan pertanian telah mempercepat degradasi kawasan mangrove. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap fungsi ekologis mangrove juga berkontribusi pada kerusakan ini. Studi dari Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM, 2022) melaporkan bahwa lebih dari 60% kawasan mangrove di Provinsi Riau berada dalam kondisi rusak ringan hingga berat, dengan sebagian besar kerusakan terjadi di kawasan Kepulauan Meranti, termasuk Desa Lukit. Hal ini memperburuk kondisi pesisir Desa Lukit, mengingat mangrove berfungsi sebagai pelindung alami terhadap abrasi dan sebagai habitat penting bagi biota laut.

Dampak Kerusakan Mangrove terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerusakan ekosistem mangrove ini berimplikasi langsung pada penurunan hasil tangkapan ikan dan keberlanjutan sektor pertanian. Penurunan hasil tangkapan ikan telah menyebabkan berkurangnya pendapatan nelayan, yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor perikanan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Nelayan Desa Lukit (2023), penurunan hasil tangkapan ikan yang awalnya dapat mencapai 8-10 kilogram per hari kini hanya berkisar antara 2-4 kilogram per hari. Nelayan sebelumnya dapat menangkap ikan kerapu dan kepiting bakau di kawasan mangrove yang kini sudah hilang. Selain itu, penurunan kualitas lahan pertanian yang terancam abrasi dan intrusi air laut juga memengaruhi hasil pertanian, terutama tanaman padi dan sayuran yang banyak ditanam di lahan pesisir.

Di sisi lain, Desa Lukit memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata berbasis mangrove, yang bisa menjadi alternatif ekonomi bagi masyarakat. Potensi ini termasuk wisata edukasi lingkungan, budidaya kepiting bakau, dan jalan-jalan di hutan mangrove yang masih alami. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Data dari Dinas Pariwisata Kepulauan Meranti (2023) menunjukkan bahwa desain dan pengelolaan ekowisata di wilayah ini masih sangat terbatas. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat adalah terbatasnya pengetahuan, kurangnya modal, dan kurangnya pendampingan dalam mengembangkan ekowisata yang berbasis pada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia, melalui Peraturan Presiden No. 120 Tahun 2020 tentang Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), menargetkan rehabilitasi mangrove seluas 600.000 hektare di Indonesia hingga tahun 2024, dengan wilayah Riau termasuk dalam program ini. Namun, berdasarkan laporan BRGM (2022), implementasi

rehabilitasi mangrove di tingkat desa masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal pendampingan teknis, pendanaan, dan koordinasi antar stakeholder. Meskipun telah ada berbagai kebijakan pemerintah, seperti pengalokasian dana untuk rehabilitasi mangrove, sebagian besar program di tingkat desa masih menemui kesulitan dalam hal pelaksanaan di lapangan.

Keterlibatan perguruan tinggi, khususnya melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), menjadi sangat penting dalam mendukung kebijakan pemerintah serta memperkuat kapasitas masyarakat. Program PKM yang melibatkan akademisi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta dapat memberikan pendampingan kepada masyarakat setempat dalam pengelolaan mangrove, serta pengembangan ekowisata berbasis lingkungan. Hal ini tidak hanya akan membantu dalam rehabilitasi mangrove, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat melalui peluang ekonomi alternatif berbasis konservasi alam.

Kerusakan ekosistem mangrove di Desa Lukit menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk fenomena abrasi. Penebangan liar dan alih fungsi lahan untuk pemukiman dan pertanian telah mempercepat degradasi kawasan mangrove. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap fungsi ekologis mangrove juga berkontribusi pada kerusakan ini. Studi dari Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM, 2022) melaporkan bahwa lebih dari 60% kawasan mangrove di Provinsi Riau berada dalam kondisi rusak ringan hingga berat, dengan sebagian besar kerusakan terjadi di kawasan Kepulauan Meranti, termasuk Desa Lukit. Hal ini memperburuk kondisi pesisir Desa Lukit, mengingat mangrove berfungsi sebagai pelindung alami terhadap abrasi dan sebagai habitat penting bagi biota laut (FAO, 2020).

Kerusakan ekosistem mangrove ini berimplikasi langsung pada penurunan hasil tangkapan ikan dan keberlanjutan sektor pertanian. Penurunan hasil tangkapan ikan telah menyebabkan berkurangnya pendapatan nelayan, yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor perikanan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Nelayan Desa Lukit (2023), penurunan hasil tangkapan ikan yang awalnya dapat mencapai 8-10 kilogram per hari kini hanya berkisar antara 2-4 kilogram per hari. Nelayan sebelumnya dapat menangkap ikan kerapu dan kepiting bakau di kawasan mangrove yang kini sudah hilang. Selain itu, penurunan kualitas lahan pertanian yang terancam abrasi dan intrusi air laut juga memengaruhi hasil pertanian, terutama tanaman padi dan sayuran yang banyak ditanam di lahan pesisir (Becker, 2019).

Di sisi lain, Desa Lukit memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata berbasis mangrove, yang bisa menjadi alternatif ekonomi bagi masyarakat. Potensi ini termasuk wisata edukasi lingkungan, budidaya kepiting bakau, dan jalan-jalan di hutan mangrove yang masih alami. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Data dari Dinas Pariwisata Kepulauan Meranti (2023) menunjukkan bahwa desain dan pengelolaan ekowisata di wilayah ini masih sangat terbatas. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat adalah terbatasnya pengetahuan, kurangnya modal, dan kurangnya

pendampingan dalam mengembangkan ekowisata yang berbasis pada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Zainuddin & Djamal, 2021).

Pemerintah Indonesia, melalui Peraturan Presiden No. 120 Tahun 2020 tentang Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), menargetkan rehabilitasi mangrove seluas 600.000 hektare di Indonesia hingga tahun 2024, dengan wilayah Riau termasuk dalam program ini. Namun, berdasarkan laporan BRGM (2022), implementasi rehabilitasi mangrove di tingkat desa masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal pendampingan teknis, pendanaan, dan koordinasi antar stakeholder. Meskipun telah ada berbagai kebijakan pemerintah, seperti pengalokasian dana untuk rehabilitasi mangrove, sebagian besar program di tingkat desa masih menemui kesulitan dalam hal pelaksanaan di lapangan (Agus, 2020).

Keterlibatan perguruan tinggi, khususnya melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), menjadi sangat penting dalam mendukung kebijakan pemerintah serta memperkuat kapasitas masyarakat. Program PKM yang melibatkan akademisi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta dapat memberikan pendampingan kepada masyarakat setempat dalam pengelolaan mangrove, serta pengembangan ekowisata berbasis lingkungan. Hal ini tidak hanya akan membantu dalam rehabilitasi mangrove, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat melalui peluang ekonomi alternatif berbasis konservasi alam (Harris, 2018).

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Lukit menggunakan pendekatan partisipatif, yang melibatkan masyarakat setempat dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan baik, serta menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang berkelanjutan dalam menjaga kelestarian mangrove dan lingkungan sekitar.

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam beberapa tahapan penting yang meliputi persiapan, pelaksanaan penanaman, dan pemantauan hasil. Berikut adalah rincian tahapan pelaksanaan kegiatan:

1. Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan, sejumlah kegiatan dilakukan untuk memastikan bahwa program dapat dilaksanakan dengan efektif. Persiapan melibatkan beberapa langkah, yaitu:

a) Sosialisasi, sebelum kegiatan dimulai, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Lukit. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya mangrove bagi lingkungan pesisir, serta bagaimana cara penanaman dan pemeliharaannya yang benar. Sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan dengan perangkat desa, pemuda, dan kelompok nelayan yang ada di desa.

b) Identifikasi Lokasi Penanaman, bersama dengan masyarakat, dilakukan identifikasi lokasi yang rawan abrasi dan membutuhkan rehabilitasi mangrove. Penilaian dilakukan berdasarkan kondisi geografis dan tingkat keparahan abrasi di setiap titik. Lokasi penanaman dipilih berdasarkan survei yang melibatkan ahli

lingkungan dan masyarakat setempat.Pengadaan Bibit Mangrove, pengadaan bibit mangrove dilakukan melalui kerjasama dengan mitra. Sebanyak 500 bibit mangrove dipilih untuk penanaman, dengan mempertimbangkan jenis mangrove yang sesuai dengan kondisi pesisir Desa Lukit.

2. Pelaksanaan Penanaman Mangrove

Pelaksanaan penanaman bibit mangrove dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan berbagai pihak, dengan tahap-tahap sebagai berikut :

a) Penyusunan Tim Kerja, tim kerja terdiri dari perangkat desa, kelompok pemuda, nelayan, serta sukarelawan yang dilibatkan dalam kegiatan ini. Setiap anggota tim diberi tugas sesuai dengan kapasitas dan pengalaman mereka dalam kegiatan konservasi.
b) Pelaksanaan Penanaman, penanaman mangrove dilakukan di lokasi yang telah disepakati bersama. Proses penanaman dimulai dengan persiapan lahan, di mana area yang telah dipilih dibersihkan dari sampah dan vegetasi lain yang mengganggu. Setelah itu, bibit mangrove ditanam dengan jarak yang cukup agar dapat tumbuh optimal. Tim penanaman bekerja dengan mengikuti teknik yang sudah dipelajari dalam sosialisasi sebelumnya.
c) Edukasi kepada Masyarakat, selama proses penanaman, tim memberikan edukasi langsung kepada masyarakat yang hadir, mengajarkan mereka cara menanam mangrove dengan benar serta bagaimana merawatnya setelah ditanam. Edukasi ini juga mengarah pada peningkatan kesadaran lingkungan secara umum.

3. Pemantauan dan Evaluasi Hasil

Untuk memastikan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif dan berkelanjutan, dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala.

Hasil

Kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Lukit telah berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam proposal. Program ini bertujuan untuk mengurangi dampak abrasi pantai sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keberadaan mangrove untuk pelestarian lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mengedukasi masyarakat tentang langkah-langkah konservasi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi ekosistem pesisir yang terdegradasi akibat dari faktor alam dan aktivitas manusia.

Pada 26 Juli 2025, sekaligus dalam rangka memperingati Hari Mangrove Sedunia, dilakukan kegiatan bersama masyarakat Desa Lukit, Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti. Kegiatan ini berkerjasama antara Tim Pengabdian pada Masyarakat (PKM) Magister Ilmu Lingkungan**,** Sekolah Pascasarjana Universitas Lancang Kuning (Unilak) dengan PT Imbang Tata Alam (ITA)**.** Acara ini dihadiri oleh berbagai pihak, seperti dosen, mahasiswa, serta masyarakat peduli mangrove dari Desa Lukit, dan lain-lain.

Kegiatan ini diresmikan dengan penanaman bibit mangrove secara simbolis dan juga dilanjutkan dengan peresmian Ekowisata Bunga Mangrove Desa Lukit. Tim PKM Univesitas Lancang Kuning menyampaikan bahwa mangrove merupakan garda terdepan dalam penyelamatan wilayah pesisir, khususnya di Desa Lukit, yang rentan terhadap abrasi pantai**.** Mangrove tidak hanya berperan sebagai pelindung pesisir tetapi juga memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi melalui program pemerintah FOLU Net Sink 2030 yang bertujuan untuk meningkatkan penyerapan karbon dan mengurangi emisi gas rumah kaca.

Kegiatan ini mengajak berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan masyarakat setempat, untuk berkolaborasi dalam konservasi lingkungan dan memastikan keberlanjutan program rehabilitasi mangrove ke depan. Diharapkan, dengan ekowisata mangrove yang dibangun, Desa Lukit dapat menjadi contoh sukses dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.



Gambar 1. Pelaksanaan penanaman mangrove secara simbolik oleh tim PKM dan pihak terkait

Salah satu keberhasilan utama dalam kegiatan ini adalah penanaman 500 bibit mangrove di sepanjang garis pantai Desa Lukit yang sangat rentan terhadap abrasi. Pemilihan

lokasi penanaman dilakukan dengan cermat, berdasarkan hasil pemetaan titik-titik kritis yang memiliki tingkat abrasi tinggi. Lokasi-lokasi ini dipilih karena dampak abrasi yang semakin parah akibat aktivitas manusia, serta ancaman perubahan iklim yang semakin nyata.

Penanaman mangrove ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam mengurangi laju abrasi, tetapi juga berfungsi sebagai habitat alami bagi berbagai spesies fauna pesisir, seperti ikan dan kepiting bakau, yang sangat bergantung pada ekosistem mangrove untuk tempat tinggal dan pemijahan. Dengan penanaman mangrove, kawasan pesisir diharapkan dapat kembali memiliki ketahanan alamiah dalam menghadapi ancaman alam, seperti pasang surut yang ekstrim dan badai.

Keberhasilan penanaman bibit ini juga menandai langkah awal yang signifikan dalam upaya rehabilitasi ekosistem pesisir Desa Lukit yang sebelumnya terdegradasi. Kegiatan ini memberikan gambaran bahwa rehabilitasi ekosistem mangrove dapat menjadi solusi jangka panjang dalam menghadapi ancaman abrasi dan kerusakan pesisir akibat faktor alam dan manusia (Fitriyani, 2020).

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sebuah ajakan bagi masyarakat untuk ikut serta dalam konservasi pesisir dan menjaga keberlanjutan program ini melalui partisipasi aktif mereka dalam pemeliharaan mangrove yang telah ditanam. Dengan adanya pelibatan masyarakat secara langsung dalam penanaman, mereka menjadi lebih terikat dengan hasil yang dicapai dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestariannya. Partisipasi aktif masyarakat ini sejalan dengan prinsip pengelolaan berbasis masyarakat yang telah terbukti efektif dalam berbagai studi konservasi (Wahyudi, 2019).



Gambar 2. Tim PKM berfoto di depan pintu masuk Ekowisata Bunga Mangrove

Pembahasan

Salah satu hasil yang sangat positif dari kegiatan ini adalah peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian mangrove. Sebelum pelaksanaan kegiatan ini, sebagian besar masyarakat Desa Lukit belum sepenuhnya memahami manfaat ekologis dari keberadaan mangrove. Mereka belum menyadari bahwa mangrove tidak hanya penting untuk melindungi pantai dari abrasi, tetapi juga untuk menyaring limbah secara alami dan menyediakan sumber daya yang dapat mendukung perekonomian masyarakat, seperti hasil perikanan dan budidaya.

Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi, masyarakat diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya mangrove dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Sosialisasi ini dilakukan dengan cara yang interaktif dan melibatkan masyarakat secara langsung, mulai dari pertemuan komunitas, hingga penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi.

Setelah kegiatan edukasi ini dilaksanakan, masyarakat menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan mangrove. Mereka semakin menyadari bahwa keberhasilan rehabilitasi mangrove bergantung pada peran serta mereka dalam menjaga kelestarian kawasan pesisir. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang terstruktur dan terus-menerus dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan lokal. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan masyarakat Desa Lukit dapat berperan aktif dalam kegiatan konservasi lingkungan dan menjadi contoh bagi desa-desa lain yang menghadapi permasalahan serupa (Rizki, 2021).

Meskipun kegiatan ini secara keseluruhan berjalan dengan lancar, terdapat beberapa hambatan yang perlu dicermati dan diperbaiki di masa depan. Beberapa hambatan utama yang dihadapi adalah**:**

a) Keterbatasan Jumlah Bibit Mangrove, meskipun 500 bibit mangrove telah berhasil ditanam, jumlah bibit yang ada masih terbatas dan belum mencakup seluruh area pesisir yang membutuhkan rehabilitasi. Untuk jangka panjang, penting untuk memperluas akses terhadap bibit mangrove berkualitas agar upaya rehabilitasi dapat diperluas dan mencakup area yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu ada kerjasama dengan lembaga konservasi dan pihak terkait lainnya untuk memastikan ketersediaan bibit mangrove yang cukup.

Pemberian bantuan bibit dari pemerintah atau lembaga donor dapat mempercepat proses rehabilitasi.

b) Aksesibilitas Lokasi Penanaman, akses ke lokasi penanaman yang cukup jauh dan sulit dijangkau menjadi tantangan, terutama dalam hal distribusi bibit mangrove dan peralatan lainnya. Meski demikian, dengan adanya bantuan logistik dari mitra dan masyarakat setempat, hambatan ini dapat diatasi dengan rencana logistik yang lebih baik. Perencanaan transportasi yang matang akan menjadi kunci untuk mengurangi hambatan ini di masa depan. Dalam hal ini, kerjasama dengan pihak transportasi lokal dapat menjadi solusi praktis untuk memperlancar distribusi.

c) Konsistensi dengan Studi Terkait, dari hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan rehabilitasi mangrove sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat. Hasil ini konsisten dengan penelitian serupa yang dilakukan di daerah lain, yang menunjukkan bahwa program rehabilitasi mangrove yang melibatkan masyarakat secara langsung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Penelitian-penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam konservasi sangat penting untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan, dan keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Lukit merupakan faktor kunci dalam pencapaian tujuan rehabilitasi yang berkelanjutan (Fandeli, 2019).

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema *"Penguatan Kawasan Pesisir Melalui Penanaman Mangrove di Desa Lukit, Kepulauan Meranti"* telah dilaksanakan secara partisipatif dan menghasilkan sejumlah capaian yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah:

a) Aspek Lingkungan, penanaman 500 bibit mangrove berhasil dilaksanakan di kawasan pesisir Desa Lukit. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat garis pantai, mengurangi intrusi air laut, serta memulihkan fungsi ekologis hutan mangrove sebagai benteng alami. Program ini sejalan dengan strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, mengingat mangrove menyimpan cadangan karbon yang tinggi sehingga berkontribusi pada pengurangan emisi gas rumah kaca.

b) Aspek Sosial dan Kelembagaan, dengan partisipasi aktif dari masyarakat, termasuk pemuda, nelayan, dan perangkat desa, menunjukkan peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove. Kegiatan ini juga memperkuat nilai gotong-royong dan menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat

terhadap ekosistem pesisir.

c) Aspek Ekonomi, kegiatan PKM membuka peluang ekonomi baru berbasis lingkungan, antara lain: pengembangan ekowisata mangrove, wisata edukasi lingkungan, serta budidaya kepiting bakau. Selain itu kegiatan ini menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa pelestarian alam dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan.

d) Aspek Edukasi dan Literasi Lingkungan, melalui sosialisasi dan kegiatan edukasi, masyarakat – khususnya generasi muda – memperoleh pemahaman baru mengenai peran penting mangrove dalam menjaga keseimbangan ekosistem. PKM ini berkontribusi pada peningkatan literasi lingkungan masyarakat Desa Lukit, yang sebelumnya masih minim informasi terkait manfaat mangrove.

Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pihak Sekolah Pascasarjana Universitas Lancang Kuning, PT ITA, Kelompok peduli mangrove desa Lukit, dan Pemerintah Desa Lukit serta masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

(Penulisan referensi harus mengikuti kaidah APA Style 7. (Cambria, ukuran 12, sebelum 12 pt; setelah 12 pt; Spasi baris: 1)

Damanik, Janianton, 2010, "*Merancang Format Baru Pariwisata Yang Menyejahterakan Rakyat*", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fisipol UGM, Yogyakarta.

Fandeli, Chafid, 2003, *Perencanaan Kepariwisataan Alam*, Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.

Fitriyani, 2020. *Studi Rehabilitasi Ekosistem Mangrove*. Jurnal Konservasi Alam, 13(2), 134-145.

Margayaningsih, D. I. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemisikinan*. Jurnal PUBLICIANA, 9(1), 158-190.

Soekadijo (1997) *"Anatomi pariwisata: Memahami pariwisata sebagai system linkage"*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Spilane, James J., (1987), *Ekonomi Pariwisata, Sejarah Prospeknya*, Yogyakarta Penerbit dan Kanisius, Yogyakarta

Sugiantoro,V, R, (2000), Pariwisata: Antara Realisasi dan Realita, Yogyakarta, Adi Cita Karya Nusa.

_____, (2001), Tourism, Trade and Investment, Bingkai Otonomi, Bigraf Pub.

Wahab, S. (1996), Yogya dalam Yogyakarta, Manajemen Kepariwisataan, Alih Bahasa 0leh Drs Gromang F, Jakarta, PT Pradya Paramita.

Wahyudi, R., 2021. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove. Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam, 15(1), 77-89.